

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Ada banyak preferensi dari setiap individu untuk menentukan cara yang terbaik dalam menambah *value* dari aset yang disimpan. Satu dari banyak cara untuk mengembangkan aset tersebut adalah dengan berinvestasi. Investasi tidak hanya terbatas pada berbagai jenis benda yang berwujud seperti rumah, tanah, ataupun emas. Perkembangan teknologi memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk melakukan investasi. Oleh karena itu, banyak perusahaan investasi yang mengadopsi transaksi secara *online* untuk memperbesar jumlah investor. Saat ini, banyak perusahaan sekuritas dari berbagai instrumen investasi mengandalkan platform digital, seperti perusahaan yang menerbitkan *cryptocurrency* (mata uang kripto), saham, reksadana, *forex*, dll. Sehingga transaksi yang dilakukan tidak membutuhkan pialang atau broker sebagai wakil dari perusahaan sekuritas. Investor yang menggunakan aplikasi digital bisa bebas berinvestasi tanpa batasan waktu dan ruang. Pemanfaatan teknologi digital sebagai media investasi memberikan dampak berupa meningkatnya jumlah investor pasar modal. Pada juni 2022, investor pasar modal di Indonesia berjumlah 9,3 juta orang atau meningkat sebesar 370% dibanding tahun 2019 yang hanya berjumlah 2,5 juta orang (Kurniawan, 2022).

Pasar modal berperan sebagai media yang memperdagangkan modal dengan mempertemukan pihak yang menginginkan modal dengan pihak penyandang modal untuk dikembangkan dalam bentuk investasi (Rahmarisa, 2019). Berdasarkan karakteristiknya, ada dua kategori pasar modal, yaitu pasar modal konvensional dan syariah. Karakteristik pasar modal syariah adalah kegiatan transaksinya terbatas dari unsur-unsur yang terlarang dalam syariat seperti riba, judi, spekulasi, penipuan, dan lain sebagainya. Saham syariah merupakan satu dari banyak efek syariah yang ditransaksikan di pasar modal syariah (Fadilla, 2018).

Regulasi mengenai kriteria penerbitan saham syariah di Indonesia tertuang di peraturan yang dibuat oleh Bapepam dan LK no. II.K.1 yang mewajibkan 2 pembatasan atas jumlah keuangan berbasis bunga dari setiap badan usaha yang listing di Daftar Efek Syariah. Selain itu, emiten syariah dilarang memiliki rasio total utang bunga lebih dari 45% dari total aset, juga tidak diperbolehkan memiliki

rasio total penerimaan bunga dan penerimaan non halal yang lainnya lebih dari 10% dari total penerimaan usaha (Adlan dan Mawardi, 2018). Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah emiten yang terkategori sebagai saham syariah selama semester pertama tahun 2022 adalah sebanyak 523 emiten (OJK, 2022). Data yang dipublikasikan oleh IDX (2022) menunjukkan 809 saham *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga dapat disimpulkan bahwa 64,6% saham di Indonesia merupakan saham syariah.

Jakarta Islamic Index (JII) ialah satu dari banyak indeks saham syariah di Indonesia yang membatasi jumlah total saham syariah yang ada di BEI, yaitu sejumlah 30 saham terpilih yang paling likuid. Kriteria penentuan 30 konstituen JII, yaitu saham syariah yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah terdata selama satu semester terakhir, selanjutnya adalah memilih 60 saham yang didasarkan pada urutan kapitalisasi dengan rata-rata pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir, kemudian memilih 30 saham dari 60 saham tersebut yang didasarkan pada nilai transaksi dengan rata-rata harian di pasar reguler tertinggi, dan terakhir adalah memilih 30 saham yang tersisa untuk dimasukkan ke dalam indeks JII (Hudzaifah dan Dwiyono, 2020).



Gambar 1 Grafik JII Periode 2018-2022

Sumber : Google Finance

Berdasarkan gambar 1, penurunan indeks JII selama periode 2018-2022 adalah sebesar 19%. Selama 5 Tahun terakhir, JII mengalami fluktuasi yang tinggi dan terjadi penurunan. Penurunan secara drastis terjadi selama kuartal I 2020. Selama periode tersebut, JII menyentuh harga terendah di level 431,17 pada 20 Maret 2020. Selanjutnya, mengalami tren positif selama 2 tahun berikutnya. Namun, JII belum dapat menyentuh performa terbaiknya setelah 26 Januari 2018

Umar Sidhi Wahab, 2022

**PENGARUH BITCOIN, HARGA EMAS, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)**

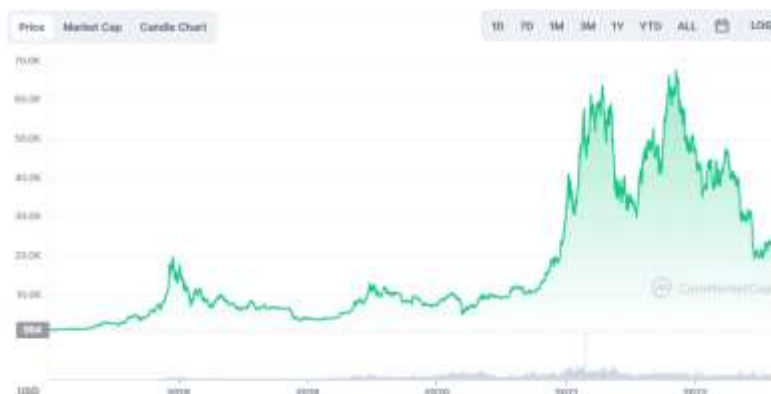
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Syariah

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.respository.upnvj.ac.id]

selama 5 tahun terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama 5 tahun terakhir saham syariah mengalami sentiment negatif di pasaran. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah investor saham syariah sebanyak 367% selama lima tahun terakhir (Siregar, 2022).

Pergerakan indeks harga saham yang fluktuatif harus direspon serius oleh investor. Terdapat faktor yang bisa berpengaruh terhadap Indeks Saham, diantaranya adalah tingkat bunga, *global economy*, harga minyak dunia, stabilitas politik suatu negara, dan harga emas dunia (Blanchard & Johnson, 2017). (Du et al., 2017) dalam studinya menduga bahwa terdapat faktor eksternal yang menarik perhatian dari kalangan peneliti terkait *cryptocurrency* yang dianggap bisa mempengaruhi pergerakan harga saham, sejauh ini terdapat ribuan jenis mata uang kripto, yang paling terkenal dan memiliki *market capital* terbesar adalah bitcoin. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui studi Ahmed, (2021) yang menyatakan bahwa pasar yang nilai asetnya ditentukan oleh faktor makroekonomi yang berbeda dapat menjadi saling berhubungan di bawah pengaruh guncangan. Dalam hal ini, jika bitcoin mengalami keruntuhan tiba-tiba, itu dapat menimbulkan kecemasan psikologis dan menurunkan sentimen pasar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham. Hal tersebut juga dapat terjadi pada saham syariah, ketika bitcoin mengalami penurunan harga yang signifikan dapat menyebabkan perubahan harga saham syariah yang disebabkan oleh kondisi psikologis investor.

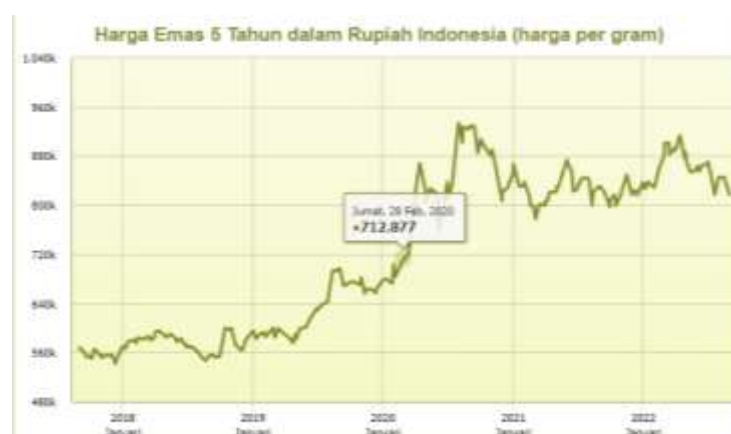
.*Cryptocurrency* merupakan sebuah instrumen investasi yang memiliki peningkatan tajam dari segi penggunaannya di Indonesia selama 2021. Kemendag mencatat jumlah pelanggan kripto pada bulan Juli 2021 sudah berjumlah 7,4 juta orang. Padahal, di tahun sebelumnya hanya berjumlah 4 juta orang. Pertumbuhan tersebut hampir 2 lipat dari jumlah sebelumnya, sementara nilai transaksi dari kripto mencapai Rp. 478,5 triliun hingga Juli 2021, mengalami kenaikan drastis dari tahun 2020 yang hanya bernilai Rp. 65 triliun (Jatimiko, 2021).



Gambar 2 Harga Bitcoin Selama 5 Tahun Terakhir

Sumber : Cointmarketcap

Harga bitcoin dalam lima tahun belakangan mengalami sangat fluktuatif, di semester pertama tahun 2021, harga bitcoin mencetak *All Time High* (ATH) atau rekor harga tertinggi sejak pertama kali diperkenalkan, yaitu sebesar Rp. 948.676.271 tepatnya pada 14 April 2021. Kemudian, mencetak ATH kembali pada semester kedua tahun 2021 sebesar Rp. 980.478.683 pada 10 November 2021. Namun, selama tahun 2022, harga bitcoin mengalami penurunan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bitcoin memiliki sentiment negatif di pasaran selama satu tahun terakhir. Selain *cryptocurrency*, pergerakan saham juga dapat dipengaruhi oleh harga emas dan minyak yang merupakan komoditas penting (Istamar et al., 2019)



Gambar 3 Grafik Harga Emas 5 Tahun Terakhir

Sumber : Bullion rates

Selanjutnya, grafik harga emas selama 5 tahun cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan signifikan terjadi pada tahun 2020, dimana pada tahun tersebut

Umar Sidhi Wahab, 2022

**PENGARUH BITCOIN, HARGA EMAS, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Syariah

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.respository.upnvj.ac.id]

harga emas mengalami rekor harga tertinggi selama 5 tahun terakhir, yaitu sebesar Rp. 929.679 pada 31 Juli 2020. Selanjutnya harga emas cukup stabil berada di rentang harga Rp 800.000 sampai 900.000. Hal tersebut menunjukkan emas mengalami sentiment positif selama di pasaran.



Gambar 4 Grafik Harga West Texas Intermediate (WTI) Selama 5 Tahun Terakhir

Sumber : Investing.com

Selanjutnya, grafik harga minyak WTI selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami kenaikan. Penurunan signifikan terjadi pada awal 2020, dimana pada tahun tersebut harga minyak WTI rekor harga terendah selama 5 tahun terakhir, yaitu sebesar 10,01 USD / Barel pada 21 April 2020. Selanjutnya harga minyak mengalami kenaikan signifikan sampai dengan awal tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa minyak dunia mengalami tren positif di pasaran.

Dalam studi Sihombing et al. (2020), terdapat kesimpulan terkait *cryptocurrency* dan emas yang dapat secara signifikan mempengaruhi harga saham pada perbankan yang *listing* di BEI. Sejalan dengan Sami & Abdallah (2021) yang dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa *cryptocurrency* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pasar saham di wilayah Middle East and North Africa (MENA). Selain itu, Istamar et al. (2019) dalam studinya juga menyimpulkan bahwa harga emas dan minyak dunia dapat secara signifikan mempengaruhi IHSG.

Namun, berbanding terbalik dengan studi yang diteliti oleh Handika et al. (2019) yang menunjukkan bahwa *cryptocurrencies* tidak memiliki pengaruh sistemik terhadap pasar keuangan di Asia, yaitu pasar saham dan pasar uang. Penelitian Basit (2020) juga menyebutkan bahwa emas tidak terdapat pengaruh

signifikan terhadap IHSG. (Sartika, 2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa minyak bumi tidak berpengaruh signifikan terhadap saham JII.

Melalui pemaparan terkait kenaikan jumlah investor saham syariah dan penurunan yang terjadi pada indeks JII serta perbedaan dari penelitian terdahulu, memunculkan indikasi fenomena *research gap* untuk perlu diteliti lebih dalam karena penelitian yang mengangkat fenomena JII dengan variabel yang berupa bitcoin, harga emas, dan harga minyak dunia masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian membahas pengaruh bitcoin, emas, dan minyak dunia terhadap JII perlu dilakukan untuk menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi JII diantaranya bitcoin, emas, dan minyak dunia.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Melalui latar belakang diatas, didapatkan beberapa rumusan masalah pada studi ini, yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh bitcoin terhadap JII?
2. Bagaimanakah pengaruh harga emas terhadap JII?
3. Bagaimanakah pengaruh harga minyak dunia terhadap JII?
4. Bagaimanakah pengaruh bitcoin, emas, dan minyak dunia terhadap JII secara simultan?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah diatas menghasilkan beberapa tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut

1. Untuk menjelaskan pengaruh bitcoin terhadap JII.
2. Untuk menjelaskan pengaruh harga emas terhadap JII.
3. Untuk menjelaskan pengaruh harga minyak dunia terhadap JII.
4. Untuk menjelaskan pengaruh bitcoin, emas, dan minyak dunia terhadap JII secara simultan.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian di atas menghasilkan manfaat berupa aspek teoritis dan praktis, diantaranya sebagai berikut

1. Manfaat teoritis

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap bidang ilmu pengetahuan ekonomi syariah, khususnya yang

membahas mengenai investasi syariah. Selain itu, studi ini juga dapat bermanfaat bagi studi selanjutnya.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi Investor, diharapkan dapat dijadikan barometer dalam berinvestasi pada saham yang *listing* di JII dengan mengacu pada harga bitcoin, emas, dan minyak dunia.
- b. Bagi Lembaga, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan evaluasi dalam meningkatkan kinerja JII berdasarkan pertimbangan variabel dependen pada studi ini yang berupa bitcoin, emas, dan minyak dunia.
- c. Bagi Akademisi, diharapkan dapat referensi atau acuan untuk studi selanjutnya.